

KEMBALI KE FILOLOGI: FILOLOGI INDONESIA DAN TRADISI ORIENTALISME

*Sudibyo**

ABSTRACT

To current generation of experts on humanities studies the very idea of philology suggests something antiquarian and musty. In order to avoid the stigma, firstly, cartography of the oriental philological studies is needed. Secondly, the theorem that philology is identical to the text editing and textual criticism needs to be reconsidered. It was used by orientalist to exploit the needed information for mastery goals. Therefore, decolonization of research method must be done. Thirdly, in connection with postcolonial realm, philology must be cosmopolitan and secular. Philology must familiarize itself with interdisciplinary studies and be sensitive to the development of new humanities theories because in fact philology is the most basic tool of the interpretive humanities.

Key words :antikuarian, teks, dekolonisasi, kosmopolitan, sekuler

PENGANTAR

Dalam disiplin ilmu-ilmu kemanusiaan filologi sering diposisikan sebagai disiplin yang kurang menarik, kurang trendi, tidak modern, dan ketinggalan zaman. Banyak alasan diajukan untuk memperkuat stigmatisasi ini. Di antaranya ialah objek kajian filologi—teks-teks klasik—tidak menggairahkan untuk digumuli. Bentuk fisiknya yang tidak sezaman tidak dapat menyingkirkan kesan bahwa filologi tidak menarik. Kedua, isi teksnya yang mengungkapkan pergulatan intelektual masa lalu menjadikan filologi kurang trendi karena sebagian besar orang, termasuk para intelektual, berpikir bahwa tidak ada lagi manfaatnya membangkitkan sesuatu yang sudah mati. Dalam pikiran kelompok ini filologi dianggap tidak memiliki kontribusi dan tidak menawarkan solusi bagi berbagai persoalan yang banyak dihadapi manusia pada masa kini. Ketiga, hasil kajiannya yang pada umumnya setia pada metanaratif kritik teks

yang sangat mementingkan suntingan naskah dan kritik teks menjadikan para pengkaji filologi terjebak pada dogma-dogma tekstologis. Mereka—para filolog—tidak lagi memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai eksplorasi teoretis yang kadang-kadang sangat mereka butuhkan untuk pemaknaan sebuah teks. Perhatian yang teramat suntuk terhadap suntingan naskah atau kritik teks yang menyita banyak waktu dan tenaga pada gilirannya menjadikan filologi hampir selalu ketinggalan zaman.

Untuk mengurai stigma dan resistensi terhadap filologi sebagai disiplin yang tidak atraktif dan antikuarian, dalam tulisan ini akan dijelaskan kedudukan filologi dalam disiplin humaniora dan beberapa kecenderungan dalam studi filologi di Indonesia yang menjadikan filologi mendapatkan stigma seperti itu. Secara etimologis, filologi berarti ketertarikan dan keterpesonaan terhadap kata. Dalam arti ini, filologi

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

bersinonim dengan berbagai studi tentang bahasa dan hampir seluruh studi tentang produk jiwa manusia. Namun, di sisi lain, secara khusus, filologi dimaknai sebagai konfigurasi keahlian ilmiah yang sesuai dengan kecuratoran teks historis (*historical text curatorship*). Arti yang kedua menjadikan filologi memiliki dua tugas utama, yaitu mengidentifikasi dan merestorasi teks dari setiap masa lampau kultural. Sehubungan dengan itu, filologi memiliki tiga aktivitas yang mendasar, yaitu mengidentifikasi fragmen, mengedit teks, dan menulis komentar historis. Ketiga aktivitas itu menuntut kepekaan terhadap kesadaran sejarah meskipun dalam wujud yang sederhana (Gumbrecht, 2003:2).

Disiplin filologi pernah mencapai prestasi spiritual dan ilmiah pada berbagai periode dalam tradisi besar termasuk tradisi Barat dan tradisi Islam. Reynolds dan N.G. Wilson (1991: 7-10) menjelaskan bahwa pada abad ke-3 SM para gramatikus yang bermukim di kompleks Perpustakaan Iskandariah berhasil mengungkapkan kode-kode aksara Yunani Kuno yang kemudian sangat bermanfaat untuk menyingkap misteri yang tersembunyi di balik gulungan-gulungan papyrus koleksi perpustakaan tersebut. Para intelektual itu juga berhasil merekonstruksi *logos* (sabda langit) dalam Al-Kitab yang pada waktu itu tersaji dalam berbagai versi. Selain itu, mereka juga berhasil merumuskan suatu sistem katalogisasi untuk sebuah perpustakaan.

Dalam tradisi Islam, perhatian filologis berawal dari terbitnya tata bahasa ilmiah tulisan Khalid ibn Ahmad dan Sibawayh serta kebangkitan *fiqh* (yurisprudensi), *ijtihad* (hermeneutika yurisprudensial), dan *takwil* (interpretasi). Pada tahap berikutnya, *fiqh al lughah*, hermeneutika bahasa muncul dalam budaya Arab-Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam praktik pembelajaran Islam. Aktivitas-aktivitas ini berlangsung pada abad ke-12 di universitas-universitas Arab di Eropa Selatan dan Afrika Utara, jauh sebelum hal itu terjadi di dunia Barat-Kristen (Said, 2004:58).

Pada 1744, di Eropa (Italia), Giambattista Vico, seorang filolog, memperkenalkan revolusi interpretif berdasar pada heroisme filologis. Vico mengungkapkan bahwa kebenaran sejarah umat manusia adalah "sekumpulan metafora dan metonomia yang selalu bergerak". Artinya, sejarah umat manusia harus terus-menerus dijelaskan melalui tindak membaca dan interpretasi berdasarkan kata-kata sebagai manifestasi kenyataan yang tersembunyi (Said, 2004:58). Vico juga menjelaskan bahwa pengetahuan tentang masa lalu hanya dapat dipahami secara memadai melalui pandangan para penggagasnya pada masa itu (Pompa, 2002: xxi). Bagi dia, mengetahui adalah mengetahui bagaimana sesuatu itu diciptakan, melihatnya dari perspektif penciptanya. Dengan demikian, kebenaran adalah apa yang secara tepat dibuat (*verum esse ipsum factum*). Adapun pemahamannya dapat dicapai melalui ekspalanasi filsafat dan filologi. Kedua disiplin ini bersatu dalam satu metode. Filsafat mengartikulasikan penjelasan yang lazim bagi segala pengalaman. filologi mengikhtisarkan fenomena dunia empiris yang berasal dari pilihan manusia, seperti bahasa dan adat-istiadat (<http://plato.stanford.edu/entries/vico>: 5)

Berangkat dari konsep *verum esse ipsum factum*, Vico menyatakan bahwa puisi-puisi Homerus pada dasarnya primitif, barbar, dan puitis. Dalam leksikon pribadi vico, kata puitis berarti primitif, bersemangat, dan inventif. Hal itu terjadi karena manusia pada tahap awal tidak dapat berpikir secara rasional, tetapi hanya dapat berfantasi secara liar dan atraktif. Berdasarkan hal itu, Vico menyangkal sekelompok penafsir Homerus yang berasumsi bahwa karena Homerus dipuja-puja sebagai penyair agung, ia juga harus bijaksana seperti Plato, Socrates, atau Bacon. Sebaliknya, Vico menunjukkan bahwa dalam keliaran dan kebebasannya, jiwa Homerus puitis. Puisi-puisinya barbar, tidak bijaksana, dan tidak filosofis. Puisi-puisi Homerus penuh dengan fantasi yang tidak nalar: dewa-dewa melakukan

segala hal kecuali kewajiban kedewataannya dan manusia dapat menjadi pemberang serta tidak elegan seperti Achilles dan Patrocles (Said, 2003 b:xii). Meskipun demikian, puisi-puisi itu pada dasarnya merepresentasikan kesemestaan imajinatif dan sekaligus menggambarkan dunia batin masyarakat Yunani kuno (<http://plato.stanford.edu/entries/vico>: 6-7).

Mentalitas primitif merupakan temuan Vico yang pengaruhnya terhadap romantisme Eropa serta kultusnya terhadap imajinasi cukup penting. Vico juga merumuskan teori koherensi sejarah yang menunjukkan bahwa setiap periode sejarah ditandai oleh bahasa, seni, metafisika, logika, sains, hukum, dan agama. Oleh karena itu, setiap zaman memiliki metode dan sudut pandang sendiri untuk melihat dan mengartikulasikan realitas. Dengan demikian, untuk memahami sebuah teks kemanusiaan, orang harus mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh penulis sebuah teks dan merasakan pengalaman hidup yang dialaminya dengan wawasan yang luas dan rasa simpati (Said, 2003 b:xii-xiii).

Filolog lain yang menerapkan pendekatan Vicheanp—sangat menekankan perlunya memahami konteks penciptaan—adalah Erich Auerbach. Auerbach yang juga dikenal sebagai pendidik, kritikus, dan sejarawan sastra menulis *Mimesis: The Representation of Reality in Western Literature* yang sejak terbitnya pada 1946 dianggap sebagai karya yang berpengaruh dalam bidang sejarah dan kritik sastra. *Mimesis* dipuji oleh Rene Wellek sebagai karya yang berhasil memadukan filologi, stilistika, sejarah pemikiran, dan sosiologi; pembelajaran yang cermat dan citarasa artistik; imajinasi historis dan kesadaran akan zaman (<http://www.kirjasto.sci.fi/auerb.h...:1-3>).

Dalam *Mimesis* (2003), Auerbach mengkaji perubahan konsep kenyataan sebagaimana direfleksikan dalam karya sastra melalui karya Homerus, Dante, Shakespeare, Cervantes, Montaigne, Stendhal, Virginia Woolf, dan sebagainya. Pendekatan yang dipilihnya tidak terpaku pada satu cara analisis. Kadang, ia memusatkan

perhatian pada analisis stilistika dan interpretasi makna, tetapi dengan mudah ia akan mengalihkan perhatiannya pada sejarah sosial dan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya karya-karya itu. Meskipun Auerbach menganalisis persepsi pengarang terhadap realitas, ia tidak terbebani menjelaskan konsep realisme yang dianutnya kepada para pembacanya.

Dalam *Culture and Imperialism*, Said (1993:47) mengungkapkan apresiasinya terhadap modalitas temporal “*longue duree*” *Mimesis* yang membentang dari Homerus sampai Virginia Woolf dan juga penghargaan terhadap karya itu secara anumerta dalam tradisi kritik sastra. Menurut Said (2003b:xxxii), Auerbach menolak bagan yang kaku, gerak sekuensial yang berkesinambungan, dan konsep-konsep yang mantap untuk instrumen studi. Sebaliknya, Auerbach (2003:548) menyatakan bahwa dalam praktik filologinya ia melihat kemungkinan sukses sebuah metode kerja meskipun dilakukan setahap demi setahap dan tanpa tujuan tertentu.

Gagasannya yang lain yang mengesankan ialah, pertama, penyejaraan representasi kenyataan dalam sastra tidak memerlukan skema kerangka waktu dan metode tertentu, tetapi lebih bertumpu pada interes pribadi dan praktik. Kedua, ia memberi sugesti bahwa interpretasi sastra adalah proses formulasi dan interpretasi yang bertumpu pada diri sendiri. Ketiga, tidak ada tatanan atau interpretasi tunggal, baik berasal dari orang-orang yang berbeda maupun orang yang sama pada saat yang berbeda. Ketumpangtindihan dan keberlawanan justru akan menghasilkan pandangan kosmis atau tantangan terhadap keinginan pembaca untuk menciptakan sintesis interpretif (Said, 2003b:xxxii; Auerbach, 2003:549).

Baik Vico maupun Auerbach sangat menekankan pentingnya memahami konteks penciptaan dalam memaknai suatu teks. Ciri semacam itu melekat pada filologi yang oleh Said (2004:92) kemudian disebut sebagai hermeneutika filologi. Unsur terpenting dalam hermeneutika filologi adalah pembacaan aktif untuk menyingkapkan sesuatu yang ter-

sembunyi, tidak lengkap, terselubung, atau terdistorsi dalam teks-teks yang berasal dari masa lampau. Dalam kaitannya dengan hal di tersebut, kata-kata bukanlah pemarah atau petanda yang pasif. Kata-kata adalah bagian formatif integral dari kenyataan. Oleh karena itu, dalam hermeneutika filologi perhatian yang detail, cermat, sabar, dan penuh perhatian dicurahkan terus-menerus kepada kata dan retorika yang digunakan oleh manusia yang mengada dalam sejarah. Teknik pembacaan yang dipraktikkan meliputi dua hal, yaitu resepsi dan resistensi. Resepsi dilakukan dengan melibatkan diri secara sadar dalam suatu teks dan untuk sementara memperlakukannya sebagai objek yang berdiri sendiri atau terpisah. Selanjutnya, dengan mengembangkan dan menjelaskan kerangka yang kadang-kadang samar dan tersembunyi dari keberadaan teks dijelaskan situasi historisnya dan formulasi sosial konteksnya. Hanya dengan menerima teks dalam segala kompleksitasnya dan kesadaran kritis terhadap perubahan yang mungkin ada, pembaca dapat bergerak dari hal-hal yang khusus menuju yang umum baik secara integratif maupun sintesis.

Dengan demikian, pembacaan dekat (*close reading*) terhadap teks secara bertahap akan menempatkan teks pada zamannya sebagai bagian dari keseluruhan jaringan relasi yang garis besar dan pengaruhnya memainkan peranan yang penting dalam sebuah teks. Untuk seorang humanis (baca: filolog) tindak membaca harus dilakukan dengan memposisikan diri sebagai pengarang karena bagi pengarang tulisan adalah serangkaian pilihan dan putusan yang diekspresikan dalam kata. Selain itu, perlu dikemukakan bahwa tidak ada seorang pengarang pun yang sangat berdaulat atau memiliki kemampuan mengatasi waktu, tempat, dan keadaan hidupnya. Karena itu, jika seorang filolog hendak menempatkan diri dalam posisi sebagai pengarang dia harus melakukannya dengan simpatik (Said, 2004: 61-62).

Seorang filolog harus membaca karya itu seolah-olah menggunakan mata pengarang yang bersangkutan. Seorang filolog mencoba memahami setiap kata, metafora, dan setiap baris sajak sebagaimana halnya yang secara sadar dipilih oleh sang pengarang. Sebagai pembaca dengan melihat naskahnya seorang filolog harus berusaha memahami betapa rumit dan menyita banyak waktu proses komposisi karya yang bersangkutan. Ia juga harus melakukan upaya yang setara dengan menyelami bahasa yang digunakan oleh sang pengarang agar dapat memahami mengapa pengarang tersebut memilih ungkapan-ungkapan tertentu itu.

Menurut Said (2003a:2), karakteristik orientalisme yang dapat diterima adalah karakteristik akademis yang mengacu pada siapa saja yang mengajar, menulis, dan meneliti tentang dunia Timur. Hal ini berlaku baik yang bersangkutan berprofesi sebagai ahli antropologi, sosiologi, sejarah, maupun filologi dengan tidak mempersoalkan jenis kajiannya. Mereka merupakan para orientalis yang bidang kajiannya adalah orientalisme.

Berkaitan dengan tradisi akademis di atas, orientalisme berkembang menjadi suatu gaya berpikir berdasarkan pembedaan ontologis dan epistemologis antara Barat dan Timur. Sehubungan dengan itu, para penulis, meliputi para antropolog, filolog, sosiolog, arkeolog sejarawan, ahli politik, dan para administrator pemerintahan menerima pembedaan Timur dengan Barat itu sebagai titik tolak bagi penyusunan karya-karya mereka. Dalam pengertian ini, orientalisme dapat dipahami sebagai gaya Barat untuk mendominasi, menata kembali, dan menguasai Timur. Hampir seluruh kajian tentang dunia Timur selalu bergantung pada apa yang pernah digariskan oleh orientalisme. Orientalisme menjadikan dunia Timur sebagai objek pemikiran yang tidak bebas (Said, 2003a: 2-3).

Ada dua metode yang digunakan orientalisme untuk menyuguhkan Timur ke dunia Barat. Yang pertama dilakukan dengan menggunakan kemampuan ilmu pengetahuan modern yang

diseminatif, yaitu melalui universitas, masyarakat profesional, perkumpulan-perkumpulan geografis dan eksplorasional, serta industri penerbitan. Semua itu dibangun di atas otoritas yang prestisius dari kepeloporan para sarjana, pelancong, dan para pujangga yang wawasan kumulatifnya telah membentuk Timur yang hakiki. Manifestasi Timur yang doktrinal atau doksologis itu kemudian disebut sebagai orientalisme laten (Said, 2003a:221).

Orientalisme laten bersifat konservatif: didedikasikan untuk pelestarian dirinya dan diwariskan dari generasi ke generasi. Orientalisme laten menegakkan keberadaannya tidak berdasarkan keterbukaannya atau reseptivitasnya terhadap Timur, tetapi di atas konsistensi internal dan berulang-ulangnya kehendak untuk menguasai Timur (Said, 2003a:222).

Metode yang kedua digunakan berdasarkan hasil dari suatu konvergensi yang penting. Para orientalis memperbincangkan Timur melalui penerjemahan teks, penjelasan tentang peradaban, agama, dinasti, budaya, dan mentalitas sebagai objek akademis yang terpisah dari Eropa karena sifat keasingannya yang tidak dapat ditiru. Orientalis adalah seorang ahli yang pekerjaannya adalah menafsirkan Timur bagi teman-teman senegara mereka. Hubungannya dengan Timur secara esensial bersifat hermeneutis. Ia berdiri di depan suatu jarak peradaban atau monumen kebudayaan yang jauh dan berusaha mengurangi kekaburan itu dengan menerjemahkan, menggambarannya secara simpatik, serta menangkap objek yang sulit dijangkau itu. Akan tetapi, orientalis tetap berada di luar jangkauannya. Jarak waktu, budaya, dan geografi itu kemudian dinyatakan dalam metafora-metafora tentang kedalaman, kemisteriusan, dan kerahasiaan (Said, 2003a: 223).

Dalam kaitannya dengan orientalisme Belanda yang menjadi perhatian tulisan ini, sejumlah aparatus kolonial didesain secara sistematis untuk menaklukkan Indonesia yang

dikuasainya. *Academie te Delft* dan *Koninklijk Militaire Academie* di Breda dijadikan sebagai tempat untuk mendidik para pegawai pemerintah terlatih yang akan ditugasi di Indonesia. Sementara itu, Universitas Leiden dan KITLV menyiapkan pakar dan hasil kajian antropologi, filologi, sejarah, dan geografi yang sangat diperlukan bagi misi itu. Semua ini menunjukkan bahwa orientalisme merupakan bagian yang tak terpisahkan dari praktik kolonialisme atau imperialisme.

SEJARAH PERKEMBANGAN FILOLOGI INDONESIA

Filologi Indonesia tumbuh dan berkembang pada saat Pemerintah Kolonial Belanda mewacanakan ide *beschaving missie* (misi peradaban). Dua institusi pilar yang digunakan untuk mewujudkan gagasan itu adalah NBG (*Nederlandsch Bijbelgenootschap*) dan KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal Land-en Volkenkunde*). NBG bergerak dalam syiar agama Kristen, sedangkan KITLV sibuk dengan riset bahasa, geografi, dan antropologi. Syiar agama Kristen dianggap dapat menyebarkan Cahaya Illahi dari Yang Maha Pemurah kepada kaum bumiputra yang secara stigmatis masih dianggap tidak bermoral, tidak berbudi pekerti, percaya kepada takhayul, dan kanibal (*Handelingen-NBG* dalam Groeneboer, 2002:7). Karena itu, kepada mereka harus diajarkan ajaran kemuliaan yang berasal dari Alkitab. Penerjemahan Alkitab dalam bahasa-bahasa daerah di Hindia-Belanda pun menjadi misi yang sangat penting. Untuk kepentingan itu, NBG tidak mau mempekerjakan penerjemah amatiran. Lembaga tersebut menetapkan syarat yang ketat untuk perekrutan penerjemah Alkitab yang diberi kedudukan sebagai *taalafgevaardigde* (utusan bahasa).

Selain ahli bahasa, orang yang direkrut harus mendalami secara ilmiah adat-istiadat, agama, dan ajaran kesusilaan yang dijunjung tinggi oleh kaum bumiputra di daerah yang bersangkutan (Plomp, 2000:89). Sebagaimana yang dialami oleh J.F.C. Gericke, utusan bahasa-penerjemah Injil yang pertama NBG, sebelum

ditugasi menerjemahkan Alkitab di Jawa, ia harus mempersiapkan diri dengan belajar bahasa Latin, Yunani, Ibrani, Arab, Melayu, Jawa, dan sejarah Timur di negeri Belanda (Swellengrebel, 1974:49).

Tidak jauh berbeda dengan NBG, KITLV didirikan untuk mengumpulkan *wetenschappelijke kennis van taal-land en volkenkunde van Java kon bijdragen tot een goed geïnformeerd, deskundig koloniaal bestuur van een zo verschillend, oosters volk als Javanen, om aldus de Nederlandse heerschappij zo lang mogelijk te handhaven* (pengetahuan ilmiah tentang bahasa, geografi, dan antropologi Jawa yang dapat memberikan sumbangan bagi tata pemerintah kolonial yang ahli dan cakap dari bermacam-macam suku bangsa Timur seperti Jawa agar dengan cara demikian kekuasaan Belanda dapat dipertahankan dalam waktu yang lama) (Kuitenbrouwer, 2001:113). Tujuan itu menjelaskan bahwa lembaga riset bahasa, geografi, dan antropologi KITLV pada dasarnya didirikan sebagai *think tank* bagi Pemerintah Kolonial Belanda untuk melestarikan kekuasaan di wilayah koloninya.

Pada 1880 Johan Hendrik Casper (J.H.C.) Kern, orang yang paling lama berada di pucuk pimpinan KITLV (18 tahun) dan guru besar bahasa Sansekerta di Universitas Leiden, menulis surat kepada koleganya K.F. Holle, penasihat pemerintah dan ahli bahasa yang berkedudukan di Jawa Barat. Dalam suratnya, Kern mengatakan bahwa masih sangat banyak yang harus dilakukan sebelum Belanda dapat menyatakan bahwa mereka telah menaklukkan Nusantara secara rohaniah. Pernyataan ini ditegaskan lagi oleh Kern pada peringatan hari jadi yang ke-50 KITLV pada 1901. Kern mengemukakan bahwa selama lima puluh tahun keberadaannya, KITLV telah mencapai kemajuan besar, tetapi untuk dapat memproklamasikan bahwa Belanda telah berhasil menaklukkan Nusantara secara rohaniah secara sempurna tetap masih banyak upaya yang harus dilakukan. Selain peningkatan pengetahuan bahasa, geografi, dan antropologi wilayah jajahan, juga perlu ditingkatkan pemahaman tentang per-

adaban para penduduknya. Menurut Kern sarana yang paling tepat untuk pelaksanaan misi ini adalah pembelajaran bahasa Belanda (Kuitenbrouwer, 2001:79). Dalam Kongres XXIV Bahasa dan kesusastraan Belanda pada 1899, Kern mengemukakan bahwa hanya melalui bahasa Belanda dan watak Eropa bangsa Belanda dapat mempertahankan harga dirinya dalam waktu yang lama dan menanamkan pengaruhnya yang hebat terhadap penduduk wilayah seberang lautan mereka (Groeneboer, 1993: 225-226).

Pada forum yang sama, R.M.P. Sosrokartono, salah seorang murid Kern di Universitas Leiden, mendukung gagasan gurunya. Dalam pidato yang diucapkannya, ia menekankan pentingnya pembelajaran bahasa Belanda bagi penduduk bumiputra. Sosrokartono menjelaskan bahwa bahasa Belanda dapat membangkitkan cinta dan simpati kepada Belanda seperti seorang pengasuh dengan anak asuhannya (*leidsman en kind*) karena sebagian besar masyarakat bumiputra tidak merasakan manfaat dari Pemerintahan Belanda. Bahasa Belanda juga dapat membantu mengembangkan rakyat bumiputra dari fase kanak-kanak menuju manusia dewasa (*van kind tot man*) (Poeze, Harry A., 1986:30-31).

Gagasan pembelajaran bahasa sebagai sarana misi pemberadaban bukan ide orisinal Kern. Ide itu diilhami oleh penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, baik sekolah tradisional maupun sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial Inggris di India. Sebagaimana diketahui, dalam Akta Pendidikan Inggris yang diusulkan Gubernur Jenderal William Bentinck berdasarkan saran Lord Macaulay, pada 1835, bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pengantar dalam usaha penyelenggaraan pendidikan di India (Viswanathan, 1998:44). Tujuannya adalah membentuk suatu kelas masyarakat yang dapat menjadi mediator antara bangsa Inggris dengan jutaan orang yang diperintah: suatu kelas masyarakat yang berdarah dan berkulit India, tetapi bercita rasa, berpendirian, dan berotak Inggris (Macaulay, 2006:375).

Ide penaklukan Nusantara secara rohaniah *geestelijke verovering van den Archipel* merupakan bagian dari suatu skenario besar gempuran peradaban (*beschaving offensief*) sipil dan Kristen yang mula-mula terjadi di Belanda, kemudian meluas ke wilayah jajahan Belanda. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan di atas, syiar agama Kristen turut memegang peran yang penting dan berbeda dengan para guru besar yang berkhidmat di KITLV dan Universitas Leiden yang berhaluan liberal-nasionalis, para misionaris lebih mengutamakan bahasa-bahasa daerah untuk memperkenalkan peradaban Kristen (Kuitenbrouwer, 2001:79-80).

Pandangan-pandangan bersifat orientalis-tis bukan monopoli Kern. Salah seorang koleganya, Pijnappel, guru besar bahasa Melayu di Universitas Leiden, juga mengemukakan pendirian yang sama. Pijnappel berpendapat bahwa bumiputra Melayu tak ubahnya seperti seorang anak. Karena mereka ingin tetap menjadi seorang anak, mereka tidak akan pernah tumbuh menjadi manusia dewasa. Sehubungan dengan itu, baik pendidikan Barat maupun agama Kristen tidak diperuntukkan bagi mereka yang paling-paling hanya dapat memahaminya secara dangkal. Mereka lebih cocok dipekerjakan dalam pekerjaan-pekerjaan sederhana seperti pertanian dan kerajinan (Kuitenbrouwer, 2001: 83).

Mengenai bahasa Melayu, dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar bahasa Melayu di Universitas Leiden, Pijnappel menyatakan bahwa bahasa Melayu adalah bahasa yang tidak beradab dan secara ilmiah baru memiliki makna jika dibandingkan dengan bahasa yang beradab. Di sisi lain, sastra Melayu tidak lebih daripada kumpulan dongeng dan sajak yang tidak dapat diharapkan untuk kehidupan pada masa yang akan datang (Fasseur, 1997:201 ; Kuitenbrouwer, 2001:83)

Tampaknya, pandangan itu yang menyebabkan Pijnappel pada 1862 menerbitkan buku ajar *Maleische Spraakkunst voor Eerstbeginnenden* (Tata Bahasa Melayu untuk Pemula) dalam kemasan yang sangat ringkas dan

sederhana; hanya terdiri atas 26 halaman. Sementara itu, untuk hal yang sama, koleganya dari *Koninklijk Militaire Academie* (Akademi Militer Kerajaan) di Breda, J.J. de Hollander menulis bahan ajar bahasa Melayu dengan jumlah halaman sepuluh kali lipat buku ajar Pijnappel berjudul *Handleiding bij de Beoefening der Maleische Taal en Letterkunde* (Buku Pegangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Melayu) (Fasseur, 1993:149).

Buku ajar Pijnappel memberi kesan bahwa belajar bahasa Melayu sangat mudah. Kesan seperti itu tampaknya berhubungan dengan cerita yang beredar luas di negeri Belanda yang menyatakan bahwa belajar bahasa Melayu dapat dilakukan di atas dek kapal sepanjang perjalanan menuju Hindia-Belanda. Jika hal itu tidak tercapai, dapat dilakukan dengan bertanya kepada pembantu rumah tangga atau para juru tulis (*klerken*) sesampainya di Hindia-Belanda. Jika yang bersangkutan tidak mau mempelajarinya, dapat digunakan bahasa Belanda, Prancis, atau Jerman dan semua orang akan memahaminya (Maier, 1997:26).

Baik Kern maupun Pijnappel dapat dianggap sebagai perintis kajian filologi Indonesia. Kern giat di bidang kajian Jawa dan perbandingan bahasa Austronesia, sedangkan Pijnappel berkonsentrasi pada kajian bahasa dan sastra Melayu.

Berdasarkan hal di atas, diketahui bahwa filologi Indonesia tumbuh dan berkembang dalam tradisi orientalisme. Secara ontologis dan epistemologis para filolog pada waktu itu membuat batas yang tegas antara Barat dengan Timur. Di samping itu, kajian mereka diwarnai dengan dominasi, restrukturasi, dan hasrat penguasaan dengan tujuan melakukan penaklukan rohani melalui misi yang dikemas dalam misi pemberadaban. Pendek kata, filologi menjadi apa yang dikemukakan oleh Deleuze & Guattari (2004:1) sebagai “mesin hasrat” (*desiring-machines*) kolonial.

Produk kajian filologi pada masa ini adalah penerbitan sejumlah teks dalam aksara asal

(aksara daerah disertai dengan keterangan dalam bahasa Belanda. Model penerbitan semacam ini adalah model penerbitan praktis untuk secepatnya memahami isinya yang sangat berguna bagi upaya penaklukkan rohani. Fase berikutnya ditandai dengan penerbitan teks disertai dengan transliterasi dalam aksara Latin dilengkapi dengan keterangan dan terjemahan dalam bahasa Belanda. Fase ketiga yang dapat disebut sebagai fase pascakolonial selain ditandai oleh hal-hal di atas juga ditandai dengan pembicaraan mengenai hakikat teks yang biasanya ditinjau dari sisi fungsi pragmatis dan filosofis, sedangkan fase keempat yang berkembang sejak tahun 80-an sampai dengan sekarang menonjolkan peran teori sastra sebagai alat analisis.

Dalam keempat fase di atas, edisi teks yang berpuncak pada kritik teks memegang peran yang sangat dominan. Bahkan, pernyataan bahwa filologi identik dengan suntingan teks atau kritik teks hampir menjadi sebuah teorema. Bukan filologi kalau tidak ada suntingan/kritik teks atau suntingan teks/kritik teks merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kajian filologi. Pendirian ini dari waktu ke waktu hampir diterima sebagai suatu keniscayaan. Keberhasilan melakukan kritik teks hingga dapat melacak bentuk mula teks melalui silsilah naskah dianggap sebagai suatu pencapaian yang membanggakan (Raas, 1968:19). Sebaliknya, eksperimen tekstual dalam rangka edisi teks yang berbeda dengan tradisi yang dilazimkan menuai kritikan (Brakel, 1975).

Pemuliaan terhadap kritik teks mengundang pertanyaan tentang ideologi atau motivasi yang melatarbelakanginya. Bagi para filolog, orientalis yang memiliki obsesi melakukan "penaklukkan rohani" metode kritik teks yang menuntut kehadiran seluruh naskah dari suatu tradisi merupakan metode yang paling efektif. Eksplorasi naskah secara optimal menyajikan informasi yang melimpah mengenai warisan kerohanian yang sangat bermanfaat untuk mengkaji pemikiran-pemikiran intelektual yang pernah eksis dalam suatu masyarakat. Informasi-

informasi itu dapat dijadikan sebagai instrumen eksploitasi dan penguasaan.

Meskipun demikian, terlepas dari kontroversi tentang ideologi kritik teks, tradisi filologi orientalis mewariskan etos interdisipliner. Hasil kajian para filolog orientalis atau para pewaris tradisi orientalis pada umumnya bersifat komprehensif, kaya akan informasi, dan memiliki kedalaman. Hal ini terjadi karena para filolog tersebut memiliki pengetahuan memadai mengenai teks yang dikajinya dan tentang hal-hal yang terserap dalam teksnya. Selain dituntut menguasai keterampilan teknis yang bersifat standar seperti penguasaan bahasa-bahasa klasik dan sejarah, mereka juga dituntut mempelajari agama, antropologi, adat-istiadat, dan sebagainya. Di samping itu, dalam rangka pemaknaan teksnya mereka menerapkan apa yang disebut oleh Said sebagai hermeneutika filologi, yaitu dengan pembacaan dekat dan menempatkan teks dalam konteks penciptaannya.

Magnum opus Zoetmulder, *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature* (1974) yang terjemahan bahasa Indonesianya berjudul *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (1983) dapat diketengahkan sebagai contoh kajian filologi dengan model di atas. *Kalangwan* disusun berdasarkan modalitas temporal *longue duree* yang membentang dari era sastra Jawa Kuno sampai dengan era sastra Jawa tengahan. Meskipun tidak menampilkan urgensi kritik teks, Zoetmulder (1983:68 dan 199) memilih membaca teks-teks yang dikajinya dengan cermat dan teliti sesuai dengan konteks zaman ketika teks-teks itu diciptakan. Untuk menganalisis teks-teks karya para penyair Jawa Kuno, Zoetmulder menggunakan persepsi para kawi ketika menciptakan teks-teks tersebut. Demikian pula halnya ketika menganalisis kidung berbahasa Jawa Tengah Zoetmulder juga meminjam ketajaman dan kepekaan para penggubah kidung. Melalui hermeneutika filologi Zoetmulder (1983:210) berhasil menyingkap misteri yang tersembunyi di balik pupuh-pupuh kakawin, yaitu bahwa kakawin pada hakikatnya

adalah yoga sang penyair untuk bersatu dengan Tuhannya yang telah berwujud sebagai dewa keindahan. Bagi seorang penyair kemanunggalan dengan dewa keindahan merupakan jalan dan sekaligus tujuan. Dikatakan sebagai jalan karena kemanunggalan itu menjadi jalan terciptanya sebuah karya sastra yang indah, yaitu kakawin yang digubahnya. Di sisi lain, melalui yoga yang menjadikan penyair mampu mengeluarkan tunas-tunas keindahan (*alung lango*) karena ia dipersatukan dengan dewa yang telah berupa keindahan itu sendiri, penyair akan mencapai tujuannya, yaitu moksa dalam persatuan itu.

Dengan demikian, ibadah religius yang diungkapkan dalam *manggala* sebuah kakawin bersifat sangat khusus. Ibadah itu dapat disebut sebagai *religio poetae*, agama penyair yang praktiknya berupa yoga tantris. Karena wahana terselenggaranya yoga itu adalah kakawin, yoga tersebut juga dapat disebut sebagai yoga sastra (Zoetmulder, 1983: 210).

Temuan Zoetmulder di atas merupakan sumbangan Zoetmulder yang sangat penting untuk pengkajian sastra Jawa Kuno, khususnya kakawin. Teori Zoetmulder tentang penciptaan kakawin ini sampai sekarang menjadi rujukan yang berwibawa dan inspiratif bagi para pengkaji sastra Jawa Kuno. Di samping itu, berkat eksplorasi Zoetmulder pembaca seolah-olah turut berkelana menelusuri alam pastoral Jawa Kuno: berjalan di kaki bukit memandangi keindahan musim semi, menikmati keheningan alam pegunungan, mendengarkan simfoni debur ombak di pantai, dan sebagainya sehingga pembaca pun serasa terhanyut oleh *kalangwan*.

Filolog lain yang juga menunjukkan kecondongan terhadap hermeneutika filologi adalah Braginsky. Sebagaimana halnya dengan Zoetmulder dalam sastra Jawa Kuno, Braginsky mengeksplorasi hakikat dan fungsi keindahan yang tersembunyi dalam hikayat dan syair Melayu. Menurut Braginsky (1998: 163) penciptaan karya sastra hanya dapat dilakukan berdasarkan persepsi pengarang terhadap daya cipta Ilahi melalui ilham atau inspirasi Ilahi. Oleh karena itu, keindahan yang

memancar dari sebuah karya sastra berpuncak pada kodrat Allah. Berkat kodrat-Nya, keindahan yang mutlak mewujud dalam karya sastra.

Keindahan kemudian dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa yang terjelma dalam berbagai-bagai bentuk yang teratur dan harmonis. Karena keindahan itu bersifat luar biasa, keindahan dapat menarik perhatian, membangkitkan keasyikan, dan menumbuhkan perasaan cinta dalam hati orang yang membaca atau mendengarnya (Braginsky, 1989: 44). Jika perasaan itu sangat hebat dan segenap indra dikuasainya, susunan kekuatan jiwa yang teratur menjadi kacau dan menimbulkan keadaan merca, lupa, dan lalai. Akan tetapi, jika perasaan tersebut dihayati dengan teratur dan bijaksana keindahan tersebut dapat menghibur hati yang sedang dirundung duka lara (Braginsky, 1994:3).

Prosesnya muncul dari citraan puitis yang ada dalam karya sastra. Citraan-citraan puitis ini diterima oleh daya imajinasi yang terdapat dalam jiwa. Daya imajinasi itu kemudian merangsang timbulnya daya marah atau birahi. Kedua daya tersebut diduga dapat membangkitkan perasaan tertentu dalam jiwa yang dapat mempengaruhi detak jantung sehingga berkembang kempis. Mekanisme detak jantung seperti itu melahirkan kesembuhan (Braginsky, 1993:86; 1994:33).

Meskipun masih bersifat spekulatif karena tidak disertai dengan metode validasi hipotesis, kajian filologi berorientasi pada pembaca di atas merupakan yang pertama dalam tradisi filologi Melayu. Melalui pendekatan psikologi naratif yang diperkenalkan oleh Bortolusi & Peter Dixon (2003) yang menggabungkan metode eksperimental dalam psikologi kognitif dengan analisis literer, ide Braginsky dapat dielaborasi untuk mendekati isu-isu estetika Melayu yang lebih kompleks secara eksperimental.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, diketahui bahwa baik Zoetmulder maupun Braginsky mengkaji teks yang menjadi objek kajiannya detail demi detail, mencoba memahami fungsi dan kedudukan teks itu ketika diciptakan, dan berusaha menjelaskan temuannya itu dengan jernih kepada pembaca. Keduanya berhasil

memandu pembaca menyingkap kegaiban teks sehingga teks yang telah membeku dalam kekakuan mitis pun terasa hidup kembali (meminjam istilah Walter Benjamin via Apt, 2006: 67-68).

Di samping itu, Zoetmulder dan Braginsky menunjukkan kecenderungan kuat akan kajian interdisipliner. Karya keduanya tidak lagi berupa kajian filologi *an sich*, tetapi sudah merambah disiplin lain. Dalam *Kalangwan* tampak pengetahuan Zoetmulder dalam filsafat India, Hinduisme, Budhisme, geografi Jawa Kuno, dan sejarah Jawa Kuno, sedangkan dalam karya-karya Braginsky terlihat dominasi tasawuf Islam, estetika Islam, sejarah kerajaan Melayu, dan psikologi terapeutik. Pertemuan berbagai disiplin ini menjadikan karya mereka kanon bagi kajian filologi Jawa dan Melayu.

FILOLOGI DAN MASA STUDI FILOLOGI

Sebagai bagian dari ilmu-ilmu kemanusiaan, filologi harus terus-menerus menyiasati berbagai perkembangan yang terjadi dalam ranah ilmu-ilmu humaniora. Filologi tidak harus mereduksi dirinya semata-mata hanya sebagai studi naskah. Filologi harus mengembalikan martabatnya sebagai penafsir “logos” yang tidak sekedar kata. Logos dalam filologi perlu dimaknai secara lebih luas agar tidak terjebak dalam logosentrisme yang memerangkap filologi hanya sebagai studi naskah yang berpuncak pada edisi teks. Filologi perlu mempertimbangkan prestasi yang pernah dicapai oleh para gramatikus Iskandariah, Khalid ibn Ahmad- Sibawayh, Vico, Auerbach, Zoetmulder, Braginsky, dan sebagainya.

Di samping itu, Filologi perlu membuka diri terhadap isu-isu tentang modernitas dan kosmopolitanisme. Modernitas yang dimaksudkan di sini mencakup ide tentang “kebaruan”, perubahan, dan penyimpangan. Dalam modernitas legitimasi dan otoritas tidak lagi didasarkan pada prinsip-prinsip masa lalu. Modernitas berarti menciptakan normativitas sendiri, sedangkan kosmopolitanisme berasosiasi dengan simpati yang mendalam dan keterbukaan terhadap keberlainan cultural (Brennan, 2004:123).

Berdasarkan pemikiran di atas, di masa depan kajian filologi Indonesia haruslah kosmopolitan, sekuler, dan modern. Sebenarnya, kosmopolitanisme bukan isu baru dalam kajian filologi Indonesia. Sejak awal, lebih kurang seratus lima puluh tahun yang lalu (menurut pembabakan Maier dan A. Teeuw, 1980) pengkaji filologi Indonesia sudah memiliki kesadaran akan keberlainan kultural. Penghargaan itu diwujudkan dengan kajian interdisipliner dalam karya-karya mereka. Hanya sayangnya, karena kajian mereka merupakan “mesin hasrat” kolonial, sedikit simpati hadir dalam karya-karya mereka. Mereka—sebagian filolog orientalis—menempatkan objek kajian mereka dalam “rumah kaca” atau sebagai objek yang eksploitatif, bahkan kadang-kadang manipulatif (baca kritik Sweeney (2005; 2006) terhadap kajian beberapa filolog orientalis). Karena itu, dalam konteks sekarang, sifat kosmopolitan cukup ditafsirkan sebagai kesadaran akan pentingnya interdisiplinaritas mengingat sekat-sekat disiplin ilmu, lebih-lebih ilmu-ilmu kemanusiaan sekarang semakin kabur.

Di samping itu, filologi harus bersifat sekuler (meminjam terminologi Said dalam Bayoumi Moustafa and Andrew Rubin (eds.), 2000:218-242; Ashcroft and Pal Ahluwalia, 2004:115-116)). Filolog harus berusaha membebaskan diri dari batas-batas spesialisasi intelektual. Filolog dituntut memiliki kesadaran kritis terhadap nilai-nilai politis, sosial, dan kemanusiaan yang menyertai pembacaan, produksi, dan transmisi setiap teks yang dikajinya. Ia juga harus melakukan resistensi terhadap anggapan bahwa teks hanya terbatas pada apa yang disajikan dalam naskah sebab menganggap sebuah teks sebagai struktur yang sudah mantap sama saja dengan mengabaikan fakta bahwa teks berlokasi di dunia. Hal itu juga berarti memisahkan teks yang pada hakikatnya adalah produksi kultural atau tindak kultural dari hubungan kekuasaan pada saat teks itu diciptakan.

Kecenderungan yang ada, konsentrasi filolog lebih banyak tercurah pada operasi formal suatu teks dengan tujuan mulia menyajikan suntingan teks jika mungkin dengan menggunakan metode kritik teks. Pemaknaan melalui hermeneutika

filologi acapkali belum/kurang mendapatkan perhatian sehingga hasil kajiannya menjadi semacam artefak untuk kepuasan pribadi dan idealis. Kecenderungan seperti ini menjadikan filologi ketinggalan zaman dan tidak modern.

Modernitas dalam kajian filologi dapat ditunjukkan melalui kesadaran terhadap hal-hal yang telah disebutkan di atas. Selain itu, karena modernitas dalam wacana ilmu pengetahuan identik dengan keterbukaan terhadap teori-teori baru, filolog juga perlu terlibat dalam pergulatan teoretis. Namun, karena objek kajian filologi memiliki karakteristik tersendiri pemilihan teori dilakukan dengan memperhatikan kekhasan teks dalam konteks penciptaannya agar filolog tidak terjebak dalam glorifikasi atau fosilisasi teori. Hal lain yang juga dapat dilakukan adalah mengkaji kembali teorema bahwa filologi identik dengan suntingan teks atau kritik teks karena proses penyuntingan teks dan kritik teks menguras banyak energi intelektual, tetapi kadar keilmiahannya selalu saja dipertanyakan bahkan oleh kalangan ilmuwan ilmu-ilmu kemanusiaan sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menghilangkan stigma bahwa filologi bersifat antikuarian, tidak atraktif, dan selalu ketinggalan zaman. Pertama, diperlukan kartografi hasil kajian filologi yang dilakukan para orientalis mengingat karya-karya mereka adalah bagian dari “mesin hasrat” kolonial dan di dalamnya kadang ditemukan manipulasi. Kedua, teorema bahwa filologi identik dengan suntingan teks atau kritik teks perlu dipertimbangkan ulang karena dalam sejarahnya cara itu pernah digunakan oleh para orientalis untuk mengeksploitasi informasi-informasi yang dibutuhkan untuk tujuan-tujuan penguasaan. Karena itu, barangkali harus dilakukan dekolonisasi metode penelitian. Ketiga, dalam konteks pascakolonialisme yang menjadikan batas-batas disiplin ilmu menjadi kabur dan wacana pusat-pinggir dalam dunia ilmu pengetahuan

tidak relevan, filologi dituntut menjadikan dirinya kosmopolitan dan sekuler; dalam arti, filologi terbuka bagi kajian-kajian interdisipliner dan memiliki kepekaan terhadap perkembangan teori-teori baru khususnya teori-teori baru yang berkembang dalam wilayah ilmu-ilmu kemanusiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Apter, Emily. 2006. *The Translation Zone: A New Comparative Literature*. Princeton: Princeton University Press.
- Aschcroft, Bill and Pal Ahluwalia. 2004. *Edward Said*. Routledge Critical Thinkers. London: Routledge.
- Auerbach, Erich. 2003. *Mimesis: The Representation of Reality In Western Literature*. Fiftieth-Anniversary Edition. Princeton: Princeton University Press.
- Bayuoni, Moustafa and Andrew Rubin (eds). 2000. *The Edward Said Reader*. New York: Vintage Books.
- Braginsky, V.I. 1989. “Sistem Sastra Melayu Klasik dan Penilaiannya” dalam *Majalah Dewan Sastra*, Oktober 1989.
- . 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusasteraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- . 1998. *Yang Indah Berfaedah dan Karam: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7–19*. Hersri Setiawan (terj.). Jakarta: INIS
- Bortolussi, Marisa & Peter Dixon. 2003. *Psychonarratology: Foundations for the Empirical Study of Literary Response*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyah: A Medieval Moslem-Malay Romance*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Brennan, Timothy. 2004. “Postcolonial Studies and Globalization Theory”. Lazarus, Neil. (ed.). 2004. *The Cambridge Companion to Postcolonial Literary Studies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Deleuze & Guattari. 2004. *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. London: Continuum.
- Erich Auerbach (1892-1957). <http://www.kirjasto.sci.fi/auerb.h...> diakses pada 16 Februari 2006.
- Fasseur, Cees. 1993. *De Indologen: Ambtenaren voor de Oost 1825-1950*. Amsterdam: Bert Bakker.
- . 1997. “De Taal is Gans de Indisch Ambtenaar”. Groenboer, Kees (red.). 1997. *Koloniale Taal Politiek in Oost en West: Nederlands-Indie, Suriname, Nederlandse Antillen, Aruba*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Gianbattista Vico. <http://plato.stanford.edu/entries/vico> diakses pada 14 Februari 2006.

- Groenenoer, Kees. 1993. *Weg tot het Westen: Het Nederlands voor Indie 1600-1950*. Leiden: KITLV Uitgeverij. (Verhandelingen 158).
- . 2002. *Ben Vorst onder de Taal-Geleerden: Herman Neubronner van der Tuuk Taalafgevaardigde voor Indie van het Nederlandsch Bijbelgenootschap*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Günbrecht, Hans Ulrich. 2003. *The Powers of Philology: Dynamics of Textual Scholarships*. Urbana: University of Illinois Press.
- Kuitenbrouwer, Maarten. 2001. *Tussen Orientalisme en Wetenschap: Het Koninklijk Instituut voor Taal-, -Land- en Volkenkunde in Historisch Verband. 1851-2001*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Macaulay, Thomas. 2006. "Minute on Indian Education". Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths en Helen Tiffin. (eds.). 2006. *The Post-colonial Studies Reader*. London: Routledge. (Second Edition).
- Maier, H.J.M. en A. Teuw. (eds.). 1976. *Honderd Jaar Studie van Indonesie 1850-1950: Levenbeschrijvingen van Twaalf Nederlandse Onderzoekers*. Den Haag: B.V. Drukkerij en Uitgeverij Smits.
- Maier, H.J.M. 1997. "Nederlands-Indie en het Maleis". Groenenoer, Kees (red.). 1997. *Koloniale Taal Politiek in Oost en West: Nederlands-Indie, Suriname, Nederlandse Antillen, Aruba*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Roeze, Harry A., 1986. *In het Land van de Overheerser I: Indonesiers in Nederland 1600-1950*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.
- Plomp, Marije. 2000. "J.F.C. Gericke en Het Instituut van de Javaanse Taal". Molen, Willem van der en Bernard Aps. 2000. *Woord En Schrift in de Oost*. SEMALAN 19. Leiden: OICZAO Universiteit Leiden.
- Pompa, Leon. (ed.). 2002. *Vico: The First New Science*. Cambridge Texts in the History of Political Thought. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reynolds, L.D. & N.G. Wilson. 1991. *Scribes & Scholars: A Guide to the Transmission of Greek & Latin Literature*. Oxford: Clarendon Press.
- Said, Edward W. 1994. *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Books.
- . 2003a. *Orientalism*. (25 th Anniversary Edition with a New Preface by the Author). New York: Vintage Books.
- . 2003b. "Introduction to the Fiftieth Anniversary Edition". Auerbach, Erich. 2003. *Mimesis: The Representation of Reality in Western Literature*. Princeton: Princeton University Press.
- . 2004. *Humanism and Democratic Criticism*. New York: Columbia University Press.
- Swellengrebel, J.L. 1974. *In Leijdeckers Voetspoor. Anderhalve Eeuw Bijbelvertaling en Taalkunde in de Indonesische Talen 1820-1900*. 's-Gravenhage: Nijhoff. (Verhandelingen 68).
- Sweeney, Amin. 2005. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Mnsyi, Jilid 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia-Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- . 2006. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Mnsyi, Jilid II: Risi dan Gereka*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia-Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Viswanathan, Gauri. 1998. *Masks of Conquest: Literary Study and British Rule in India*. Delhi: Oxford University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Dick Hartoko (terj.). Jakarta: Djajabatan.